

Transformasi Pendidikan Islam di Era Kurikulum Merdeka: Integrasi Nilai Keislaman dan Pendekatan Pedagogis Abad ke-21

Syamsul Hadi ¹, Deddy Ramdhani²

¹²Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

240401046.mhs@uinmataram.ac.id¹, deddyramdhani@uinmataram.ac.id²

Submit : 7 Agustus 2025	Revised: 4 September 2025	Accepted: 8 Oktober 2025	Published: 8 November 2025
----------------------------	------------------------------	-----------------------------	-------------------------------

Corresponding author:

Email : 240401046.mhs@uinmataram.ac.id

Abstrak

Transformasi pendidikan Islam di Indonesia semakin berkembang seiring implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran holistik, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini menjadi instrumen penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kompetensi abad ke-21 seperti kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis. Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam proses transformasi tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, meliputi analisis deskriptif terhadap berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan, kemudian dilakukan sintesis tematik untuk memperoleh temuan konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka berkontribusi signifikan terhadap penguatan karakter, moderasi beragama, dan internalisasi nilai-nilai Islam pada peserta didik. Namun demikian, masih terdapat kendala pada aspek kesiapan guru, keterbatasan sarana pembelajaran, serta adaptasi kurikulum di tingkat madrasah. Penelitian ini menyimpulkan perlunya peningkatan kompetensi pedagogis guru, pengembangan perangkat ajar berbasis nilai Islam, dan penelitian lanjutan mengenai penerapan model pembelajaran proyek yang kontekstual guna mendukung keberhasilan Kurikulum Merdeka di madrasah.

Kata kunci: Kurikulum merdeka, tranformasi pendidikan Islam, nilai keislaman

Abstrack

The transformation of Islamic education in Indonesia has significantly advanced through the implementation of the *Merdeka Curriculum*, which emphasizes holistic, contextual, and student-centered learning. This curriculum serves as a vital instrument for integrating Islamic values with 21st-century competencies such as creativity, collaboration, communication, and critical thinking. This study aims to analyze the implementation of the *Merdeka Curriculum* in Islamic Religious Education (PAI) at madrasahs and to identify the challenges encountered during the transformation process. The research employed a qualitative method with a library research approach, involving descriptive analysis of relevant primary and secondary sources followed by thematic synthesis to generate conceptual findings. The results indicate that the *Merdeka Curriculum* contributes significantly to strengthening students' character, religious moderation, and internalization of Islamic values. Nevertheless, several challenges persist, including teachers' readiness, limited learning facilities, and curriculum adaptation at the institutional level. The study concludes that enhancing teachers' pedagogical competence, developing Islamic value-based teaching materials, and conducting further research on contextual project-based learning models are essential to support the successful implementation of the *Merdeka Curriculum* in madrasahs.

Keywords: Merdeka curriculum, islamic education transformastion, islamic values

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter, moral, dan identitas generasi muda Indonesia. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, sistem pendidikan nasional tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai keagamaan yang menjadi fondasi kehidupan berbangsa dan bernegara (Muis et al., 2024). Dalam konteks globalisasi dan revolusi digital yang berkembang pesat, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan untuk tidak hanya mempertahankan prinsip-prinsip keislaman yang menjadi ruhnya, tetapi juga beradaptasi dengan perubahan sosial, teknologi, dan budaya. Kondisi ini menuntut adanya pembaruan kurikulum yang bukan sekadar administratif, melainkan bersifat substantif dan metodologis agar mampu menjawab kebutuhan zaman sekaligus menjaga esensi pendidikan Islam yang berkeadaban.

Kurikulum Merdeka yang digagas pemerintah Indonesia merupakan langkah reformasi pendidikan yang berorientasi pada kebebasan belajar, diferensiasi peserta didik, dan penguatan karakter. Melalui pendekatan yang kontekstual dan fleksibel, Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi potensi diri sesuai dengan minat dan kemampuan mereka (Nugraha & Frinaldi, 2023). Dalam kerangka ini, pendidikan Islam memiliki peluang besar untuk melakukan transformasi agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaboratif, komunikatif, dan kreatif. Dengan demikian, transformasi pendidikan Islam melalui Kurikulum Merdeka menjadi urgensi strategis dalam mewujudkan pembelajaran yang holistik dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengulas implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan agama dan madrasah. Meilestari (2024) meneliti transformasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 3 Bantul. Hasilnya menyoroti perubahan substansi dan asesmen, namun kajiannya masih terbatas pada satu mata pelajaran. Pramuja et al. (2024) mengembangkan Model Integrasi Merdeka Belajar-Islam (IMBI) dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, tetapi fokusnya lebih pada aspek kelembagaan dan manajerial. Sementara itu, Yustiasari Liriwati et al. (2024) menyoroti transformasi Kurikulum Merdeka di madrasah dari aspek digitalisasi pembelajaran dan peningkatan partisipasi siswa. Meski berkontribusi penting, penelitian-penelitian tersebut belum sepenuhnya menelaah transformasi pendidikan

Islam secara menyeluruh dari perspektif pedagogis dan kurikuler yang menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan pembelajaran modern.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis komprehensif terhadap transformasi pendidikan Islam melalui implementasi Kurikulum Merdeka secara holistik, dengan menyoroti bagaimana integrasi nilai keislaman dapat berjalan seiring dengan penerapan pendekatan pedagogis abad ke-21. Penelitian ini berupaya menjembatani kesenjangan antara tradisi keilmuan Islam yang normatif dengan paradigma pembelajaran modern yang berbasis kompetensi, teknologi, dan kemandirian belajar. Transformasi ini tidak dimaksudkan untuk mengaburkan identitas pendidikan Islam, tetapi justru memperkuatnya agar tetap relevan dan berdaya saing di tengah perubahan global.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara sistematis bagaimana transformasi pendidikan Islam dapat diwujudkan melalui penerapan Kurikulum Merdeka, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang menyertainya. Melalui pendekatan ini diharapkan lahir model konseptual yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dalam pembelajaran yang kontekstual, kreatif, dan berorientasi pada karakter. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan pendidikan Islam yang adaptif, inovatif, dan moderat, sekaligus menjadi acuan bagi para pendidik dan pengambil kebijakan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di lembaga pendidikan Islam secara lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dinamika dan relevansi transformasi pendidikan Islam dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Metode ini dipilih karena mampu memberikan landasan teoritis yang komprehensif melalui telaah kritis terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan pendidikan. Pendekatan studi pustaka memungkinkan peneliti mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan mengkontekstualisasikan gagasan konseptual yang telah dikembangkan oleh para ahli sebelumnya tanpa melakukan pengumpulan data empiris di lapangan (Zed, 2014; Creswell & Poth, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur akademik yang relevan dengan tema penelitian, baik melalui platform daring seperti Google Scholar, JSTOR, Scopus, dan ScienceDirect untuk memperoleh publikasi ilmiah terkini, maupun melalui perpustakaan

universitas dan lembaga pendidikan Islam untuk mendapatkan referensi buku serta dokumen kebijakan yang relevan. Seleksi literatur dilakukan berdasarkan tiga kriteria utama, yaitu relevansi topik, kredibilitas sumber, dan kontribusi terhadap penguatan kerangka teoretis penelitian. Tahapan analisis data dimulai dengan klasifikasi literatur ke dalam tema-tema utama, seperti konsep dasar pendidikan Islam, prinsip Kurikulum Merdeka, dan integrasi nilai keislaman dalam pendekatan pedagogis modern. Setelah itu, dilakukan analisis deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, serta keterkaitan antar temuan literatur guna menggambarkan pola konseptual yang muncul. Analisis ini tidak dimaksudkan untuk melakukan generalisasi, tetapi untuk memberikan deskripsi mendalam dan interpretasi kritis terhadap fenomena transformasi pendidikan Islam dalam konteks kebijakan Kurikulum Merdeka (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Pendidikan Islam Yang Terjadi Melalui Penerapan Kurikulum Merdeka di Madrasah

Transformasi pendidikan Islam di madrasah melalui implementasi Kurikulum Merdeka merupakan salah satu upaya strategis dalam mereformasi sistem pendidikan nasional yang adaptif terhadap kebutuhan zaman sekaligus mempertahankan identitas keislaman. Dalam hal ini, madrasah diberikan keleluasaan dan kemandirian dalam merancang serta mengelola kurikulum operasional yang sesuai dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan masing-masing lembaga (Hasanah et al., 2022). Kebijakan ini mencerminkan perubahan paradigma dari pendekatan yang sentralistik menjadi lebih desentralistik dan kontekstual, yang memungkinkan setiap madrasah untuk menjadi pelaku utama dalam proses inovasi pendidikan. Otonomi tersebut tidak hanya memberikan ruang untuk kreativitas dan inovasi, tetapi juga menegaskan bahwa transformasi pendidikan harus dimulai dari akar, yakni lembaga pendidikan itu sendiri, sehingga mampu menyesuaikan strategi pembelajarannya dengan kondisi peserta didik, lingkungan sosial budaya, serta dinamika global yang terus berkembang.

Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka di madrasah secara eksplisit mengusung tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang tidak lagi hanya menekankan pada pencapaian kognitif semata, melainkan juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik secara terpadu (Raahmah et al., 2024). Kurikulum ini menekankan pentingnya penguatan karakter peserta didik dan penguasaan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kemampuan berkolaborasi, komunikasi efektif, serta penguasaan teknologi digital yang semakin relevan

dalam dunia global saat ini (Rohimah, 2025). Selain itu, sebagai lembaga pendidikan berbasis keislaman, madrasah memiliki keunikan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, yaitu dengan mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam yang tercermin dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab. Integrasi ini tidak hanya menjadikan pendidikan agama sebagai mata pelajaran formal, tetapi juga sebagai dasar pembentukan karakter dan identitas peserta didik yang memiliki akhlak mulia, spiritualitas tinggi, serta mampu menjadi rahmat bagi semesta alam (rahmatan lil alamin).

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di madrasah dilakukan secara bertahap melalui dua jalur pilihan yang disesuaikan dengan kesiapan masing-masing satuan pendidikan. Jalur pertama adalah dengan tetap menggunakan Kurikulum 2013, namun di dalamnya diterapkan prinsip-prinsip dasar Kurikulum Merdeka (Hasibuan et al., 2024). Proses penilaian dalam Kurikulum Merdeka juga mengalami transformasi signifikan. Jika sebelumnya penilaian cenderung bersifat sumatif dan berorientasi pada hasil akhir, maka kini penilaian lebih menekankan pada proses pembelajaran itu sendiri. Penilaian dilakukan secara holistik dengan menggabungkan penilaian formatif, sumatif, serta penilaian autentik yang mencerminkan kemampuan riil peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penilaian tidak lagi menjadi alat untuk menghakimi, melainkan sebagai sarana untuk memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan dan mendorong peserta didik untuk lebih reflektif terhadap pencapaiannya. Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah tentu tidak dapat dilepaskan dari peran aktif pemerintah melalui Kementerian Agama. Dalam hal ini, pemerintah menyediakan berbagai bentuk dukungan seperti pelatihan dan pendampingan bagi guru dan kepala madrasah, pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan semangat kurikulum baru, serta pelaksanaan monitoring dan evaluasi secara berkala. Pelatihan tersebut dirancang untuk meningkatkan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, menyusun asesmen yang holistik, serta mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran yang kontekstual dan bermakna (Meliza & Zahriyant, 2024). Selain itu, monitoring dan evaluasi dilakukan untuk memastikan bahwa implementasi kurikulum berjalan sesuai arah kebijakan, serta untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi di lapangan sehingga dapat segera diberikan solusi yang tepat.

Tantangan yang dihadapi dalam Proses Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Islam di Madrasah

Walaupun Kurikulum Merdeka menghadirkan berbagai peluang strategis dalam peningkatan mutu pembelajaran, penguatan karakter peserta didik secara komprehensif, serta internalisasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan, penerapannya di lingkungan madrasah masih dihadapkan pada beragam tantangan yang bersifat multidimensional. Kompleksitas tersebut tidak hanya bersumber dari faktor internal, seperti kesiapan profesional tenaga pendidik, kecukupan sarana-prasarana, dan kemampuan adaptasi terhadap paradigma pembelajaran baru, tetapi juga dari faktor eksternal yang mencakup dukungan kebijakan pemerintah, keterlibatan orang tua, serta dinamika sosial-budaya masyarakat sekitar.

Oleh sebab itu, analisis yang mendalam terhadap berbagai hambatan tersebut menjadi langkah esensial untuk merumuskan strategi implementasi yang relevan, adaptif, dan berkelanjutan. Pemahaman yang komprehensif tidak hanya membantu madrasah dalam mengantisipasi kesenjangan pelaksanaan, tetapi juga menjadi dasar bagi inovasi pendidikan yang sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka dan prinsip dasar pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan moral. Bagian berikut akan menguraikan secara sistematis sejumlah tantangan utama yang dihadapi madrasah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif dan kontekstual.

Kesiapan dan Kompetensi Guru

Salah satu tantangan utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka di madrasah terletak pada kesiapan guru dalam mengimplementasikan paradigma pembelajaran baru yang berpusat pada peserta didik. Pergeseran dari model pembelajaran tradisional yang bersifat *teacher-centered* menuju pendekatan *student-centered* menuntut guru untuk berperan sebagai fasilitator yang adaptif, reflektif, dan inovatif (Mujahida & Rus'an, 2019). Namun, kenyataannya banyak guru madrasah masih menghadapi kesulitan dalam mengubah pola pikir dan kebiasaan pedagogis lama yang cenderung menekankan aspek kognitif dibandingkan proses konstruksi makna oleh peserta didik. Di samping itu, pemahaman guru terhadap elemen-elemen utama Kurikulum Merdeka seperti pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, serta *project-based learning* untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil-'Alamin masih terbatas. Hal ini diperparah oleh kurangnya pelatihan yang komprehensif serta lemahnya budaya kolaboratif antarguru dalam merancang modul ajar dan metode pembelajaran yang kontekstual sesuai kebutuhan peserta didik madrasah.

Tantangan tersebut semakin kompleks ketika dikaitkan dengan kesenjangan kompetensi digital guru dan keterbatasan sarana prasarana pendukung pembelajaran. Tidak sedikit guru madrasah, terutama di wilayah nonperkotaan, yang masih mengalami kendala dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara optimal (Asrori, 2023; Kurniawan, 2024). Akibatnya, proses pembelajaran berbasis digital yang menjadi salah satu karakteristik Kurikulum Merdeka belum dapat terlaksana secara efektif. Kesiapan guru dalam konteks ini tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga mencerminkan kesiapan epistemologis dan kultural dalam memahami esensi Kurikulum Merdeka sebagai instrumen transformasi pendidikan Islam yang lebih humanistik dan adaptif terhadap tantangan zaman. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi pedagogis, digital, dan spiritual guru melalui pelatihan berkelanjutan, penguatan komunitas belajar, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik pembelajaran menjadi kunci utama keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah kesiapan guru dalam mengadopsi pendekatan pembelajaran baru yang lebih menekankan pada keberpusatan peserta didik. Perubahan paradigma dari pola mengajar konvensional yang bersifat teacher-centered menuju pendekatan student-centered menuntut guru untuk bertransformasi menjadi fasilitator pembelajaran yang aktif, kreatif, dan reflektif (Mujahida & Rus'an, 2019). Namun, tidak semua guru madrasah siap untuk melakukan perubahan ini karena terbiasa dengan metode pembelajaran tradisional. Selain itu, banyak guru masih belum memahami secara menyeluruh konsep-konsep mendasar dalam Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, dan kegiatan proyek yang membentuk Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil Alamin. Tantangan semakin besar ketika guru diharapkan mampu merancang modul ajar sendiri, mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif, serta menyiapkan instrumen evaluasi yang sesuai. Kesenjangan keterampilan dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi juga menjadi hambatan, terutama bagi guru yang berada di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan dalam akses dan kemampuan digital.

Keterbatasan Infrastruktur dan Fasilitas

Aspek infrastruktur pendidikan merupakan salah satu kendala paling krusial dalam implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah, terutama yang berlokasi di wilayah 3T (Terdepan, Terpencil, dan Tertinggal). Kurikulum ini menekankan penggunaan teknologi digital, kolaborasi, dan pembelajaran berbasis proyek yang membutuhkan dukungan sarana

fisik dan digital yang memadai. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar madrasah masih menghadapi keterbatasan serius dalam hal akses internet, ketersediaan perangkat elektronik, maupun ruang kelas yang layak untuk mendukung kegiatan belajar yang partisipatif dan kontekstual. Kondisi tersebut menimbulkan kesenjangan antara idealitas kurikulum yang berorientasi pada kreativitas dan kemandirian dengan praktik pembelajaran yang masih terbatas oleh fasilitas dasar (Lase, 2024).

Keterbatasan sumber belajar nonkonvensional seperti perpustakaan digital, laboratorium terpadu, serta akses terhadap lingkungan belajar di luar kelas turut menghambat proses pembelajaran yang eksploratif dan bermakna. Guru sering kali kesulitan menghadirkan pengalaman belajar yang menumbuhkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaboratif, dan komunikatif karena tidak ditunjang oleh infrastruktur yang memadai (Sukardi & Hidayati, 2023). Akibatnya, potensi Kurikulum Merdeka untuk menumbuhkan kemandirian belajar dan inovasi peserta didik belum dapat terealisasi secara optimal.

Keterbatasan Bahan Ajar dan Sumber Daya Pendukung

Salah satu tantangan signifikan dalam penerapan Kurikulum Merdeka di madrasah adalah keterbatasan dalam pengembangan dan ketersediaan bahan ajar yang relevan dan kontekstual. Secara konseptual, Kurikulum Merdeka memberi ruang kebebasan bagi satuan pendidikan, termasuk madrasah, untuk merancang materi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik serta konteks sosial-budaya setempat. Namun, kenyataannya, banyak madrasah masih menghadapi kesulitan dalam mengakses dan mengembangkan bahan ajar yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan secara proporsional. Panduan dan contoh modul ajar yang disediakan oleh pemerintah sering kali bersifat umum dan belum sepenuhnya mengakomodasi kekhasan madrasah, khususnya dalam bidang studi keagamaan yang memerlukan pendekatan integratif antara ilmu pengetahuan dan nilai spiritual (Alvionata et al., 2025).

Kondisi ini menimbulkan beban pedagogis tambahan bagi para guru, terutama bagi mereka yang belum sepenuhnya memahami prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka seperti pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen autentik. Guru dituntut tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pengembang kurikulum dan desainer pembelajaran yang kreatif. Keterbatasan waktu, sumber daya, dan dukungan pelatihan membuat proses penyusunan modul ajar sering kali dilakukan secara pragmatis tanpa landasan pedagogis yang kuat. Akibatnya, capaian pembelajaran yang diharapkan belum dapat terwujud secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan intervensi sistemik melalui penguatan pelatihan guru, kolaborasi antar-madrasah,

dan penyediaan bank sumber belajar berbasis digital agar proses pengembangan bahan ajar di lingkungan madrasah dapat berjalan lebih efektif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Tantangan dalam Penilaian dan Evaluasi

Sistem penilaian dalam Kurikulum Merdeka menempatkan proses belajar sebagai fokus utama melalui penerapan asesmen formatif yang berkesinambungan dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik. Pendekatan ini menjadi tantangan tersendiri bagi banyak guru madrasah yang masih terbiasa dengan model evaluasi konvensional yang menitikberatkan pada hasil akhir. Implementasi asesmen formatif menuntut guru memiliki pemahaman mendalam tentang cara merancang alat evaluasi yang mampu memetakan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik secara utuh, serta memberikan umpan balik yang konstruktif bagi peningkatan pembelajaran (Lestariningsih & Rohmadi, 2025). Selanjutnya, penerapan project-based learning sebagai sarana pembentukan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil-'Alamin mengharuskan guru untuk mengembangkan rubrik penilaian yang komprehensif dan autentik, mencakup dimensi akademik sekaligus karakter seperti kolaborasi, kreativitas, tanggung jawab, dan integritas spiritual. Proses ini tidak hanya menuntut kemampuan teknis dalam asesmen, tetapi juga refleksi profesional, dedikasi waktu, serta dukungan pelatihan berkelanjutan agar praktik penilaian dapat dilakukan secara konsisten, objektif, dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang humanistik.

Perubahan Pola Pikir dan Dukungan Pemangku Kepentingan

Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah sangat bergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan, seperti kepala madrasah, guru, orang tua, dan masyarakat sekitar. Namun, proses perubahan ini kerap menghadapi resistensi sosial dan institusional yang bersumber dari keterbatasan pemahaman terhadap paradigma kurikulum baru serta kecenderungan mempertahankan kenyamanan pada sistem lama yang sudah dianggap stabil. Orang tua, misalnya, sering kali menunjukkan kecemasan terhadap sistem evaluasi yang tidak lagi menitikberatkan pada capaian angka atau nilai akademik, melainkan pada proses dan kompetensi karakter peserta didik. Kurangnya sosialisasi dan komunikasi yang efektif dari pihak madrasah maupun Kementerian Agama memperburuk situasi ini, karena menimbulkan kesalahpahaman tentang arah dan tujuan perubahan kurikulum. Selain itu, ketidaksinkronan kebijakan antara pemerintah pusat dan daerah juga menjadi kendala dalam praktiknya, di mana perbedaan regulasi atau pemahaman teknis sering kali menimbulkan ambiguitas pelaksanaan di lapangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka tidak hanya ditentukan oleh kesiapan

pedagogis guru, tetapi juga oleh ekosistem kebijakan dan dukungan sosial yang harmonis, sehingga transformasi pembelajaran di madrasah dapat berlangsung secara efektif, inklusif, dan berkelanjutan (Azzahra et al., 2025).

Mempertahankan Kekhasan Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Salah satu kekuatan utama madrasah adalah identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, tantangannya adalah bagaimana menjaga dan memperkuat kekhasan ini agar tidak tersisih oleh tuntutan kompetensi umum yang lebih menonjol (Azzahra et al., 2025). Guru dan pengelola madrasah perlu berinovasi dalam mengemas materi keagamaan ke dalam proyek-proyek pembelajaran yang kontekstual, menarik, dan relevan dengan kehidupan siswa. Integrasi antara kegiatan proyek Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) juga harus dilakukan secara sinergis agar pendidikan karakter Islami dapat terimplementasi dengan kuat dan tidak menjadi sekadar formalitas.

Sebagai penutup, dapat disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di madrasah merupakan langkah strategis dalam membangun pendidikan Islam yang lebih kontekstual, relevan, dan berorientasi masa depan. Namun, transformasi ini tidak dapat berjalan dengan mulus tanpa mengatasi berbagai tantangan yang ada. Upaya kolaboratif yang melibatkan semua pihak baik pemerintah, madrasah, guru, orang tua, maupun masyarakat luas sangat dibutuhkan untuk memastikan bahwa setiap madrasah memiliki sumber daya, kapasitas, dan dukungan yang memadai dalam mengimplementasikan kurikulum ini. Pelatihan guru yang berkelanjutan, penyediaan fasilitas dan bahan ajar yang kontekstual, peningkatan literasi digital, serta penguatan sosialisasi kepada masyarakat merupakan langkah-langkah penting yang harus ditempuh agar Kurikulum Merdeka benar-benar mampu membawa perubahan positif dalam pendidikan Islam di Indonesia.

Pengaruh Kurikulum Merdeka Terhadap Pengembangan Nilai-nilai Islam dan Kompetensi Abad 21 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam pendidikan Islam di madrasah telah membawa perubahan mendasar yang sangat signifikan dalam dinamika pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kurikulum ini tidak sekadar merombak struktur pembelajaran secara teknis, melainkan juga menghadirkan paradigma baru yang lebih holistik

dan kontekstual, yang dirancang untuk menciptakan peserta didik yang tidak hanya unggul dalam capaian akademik, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat dan siap menghadapi tantangan global dengan bekal kompetensi abad ke-21. Transformasi ini terlihat dari bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan secara eksplisit dalam setiap aspek kurikulum, tidak hanya terbatas pada materi keagamaan, melainkan merasuk dalam seluruh aktivitas dan kultur madrasah. Salah satu elemen yang menonjol adalah hadirnya Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) yang menjadi kekhasan madrasah dalam mengadaptasi Kurikulum Merdeka. P2RA merupakan pelengkap dari Profil Pelajar Pancasila, tetapi dengan penekanan pada nilai-nilai universal dalam ajaran Islam yang moderat, inklusif, dan adaptif (Robihah et al., 2025). Nilai-nilai seperti tawassuth atau moderasi, tasamuh atau toleransi, ukhuwah atau persaudaraan, serta i'tidal atau keadilan, menjadi landasan pembentukan karakter peserta didik. Dengan nilai-nilai tersebut, madrasah berupaya membentuk generasi yang mampu memahami dan mengamalkan Islam secara menyeluruh, tetapi juga relevan dan kontributif dalam kehidupan bermasyarakat yang plural seperti di Indonesia.

Nilai-nilai Islam ini kemudian diimplementasikan tidak hanya dalam mata pelajaran PAI seperti Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam, melainkan juga meresap dalam mata pelajaran umum dan seluruh aktivitas sekolah. Pendekatan lintas kurikulum ini memungkinkan pembelajaran nilai-nilai keislaman tidak terbatas di ruang kelas, tetapi hadir dalam keseharian peserta didik. Misalnya, saat pelaksanaan ujian, nilai kejujuran ditegakkan sebagai bagian dari pengamalan akhlak Islami, sementara dalam kegiatan gotong royong dan proyek kelompok, nilai kerjasama dan kepedulian ditumbuhkan. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) menjadi media strategis untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut. Melalui proyek-proyek ini, siswa dilatih untuk mengenali persoalan nyata, menggali solusi, dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Sebagai contoh, proyek pengelolaan sampah dapat dikaitkan dengan prinsip kebersihan dalam Islam, sementara proyek keberagaman budaya dapat menjadi ruang refleksi nilai toleransi dan ukhuwah antarumat beragama dan antarbangsa (Robihah et al., 2025).

Kurikulum Merdeka juga memberikan ruang luas bagi pengembangan kemandirian belajar, yang dalam konteks madrasah, diarahkan dengan pendekatan yang sarat dengan nilai-nilai keislaman. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber ilmu, melainkan bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing yang membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab dalam menyelesaikan persoalan hidup berdasarkan prinsip-

prinsip Islam. Peserta didik didorong untuk mencari sendiri jawaban dari persoalan yang mereka hadapi, baik melalui eksplorasi teks-teks keislaman maupun refleksi terhadap pengalaman hidup. Dalam hal ini, pemanfaatan teknologi digital juga menjadi bagian integral dari proses belajar. Aplikasi Al-Qur'an, Hadis, dan berbagai platform pembelajaran daring menjadi alat bantu yang memfasilitasi siswa untuk mengakses sumber-sumber keislaman tambahan secara fleksibel, kapan pun dan di mana pun, tetapi tetap dalam koridor adab dan etika Islami. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih luas, tetapi juga belajar untuk bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri.

Aspek lain yang juga diperkuat adalah pembentukan karakter akhlakul karimah, yang menjadi jantung dari pendidikan Islam. Kurikulum Merdeka, dengan fleksibilitasnya, memberikan ruang besar untuk memperkuat akhlak mulia peserta didik melalui integrasi nilai-nilai seperti siddiq (benar dalam ucapan dan tindakan), amanah (dapat dipercaya), fathonah (cerdas), dan tabligh (menyampaikan kebenaran). Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dipraktikkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari, seperti pelaksanaan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an secara rutin, serta pembiasaan perilaku sopan, jujur, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak lagi menjadi aktivitas yang terpisah dari kehidupan nyata, melainkan menjadi bagian dari proses pembentukan kepribadian yang utuh dan integral (Winnuly et al., 2024). Di samping penanaman nilai-nilai Islam, Kurikulum Merdeka juga secara aktif mengembangkan kompetensi abad ke-21 yang meliputi keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital. Dalam pembelajaran PAI, kemampuan berpikir kritis diasah melalui kegiatan analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan fenomena sosial kontemporer dari sudut pandang Islam. Siswa diajak untuk tidak serta merta menerima informasi, tetapi diminta untuk menelaah, mengkaji dalil, berdiskusi, dan membuat simpulan secara rasional. Guru lebih banyak mendorong peserta didik untuk bertanya, menggali makna, dan mengembangkan argumen, ketimbang memberikan jawaban langsung. Hal ini melatih mereka untuk tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga kontekstual.

Kreativitas siswa pun ditumbuhkan melalui proyek-proyek yang menantang mereka untuk mengekspresikan pemahaman agama secara inovatif. Mereka diberi kebebasan untuk menciptakan karya seni Islami, menyusun kampanye dakwah digital, membuat video pendek tentang nilai-nilai moral, hingga merancang solusi kreatif untuk isu sosial seperti kemiskinan, intoleransi, atau kerusakan lingkungan dari sudut pandang keislaman. Dalam proses ini, pembelajaran PAI menjadi lebih hidup, menarik, dan bermakna bagi peserta didik, karena

mereka merasa terlibat secara aktif dan relevan dengan dunia nyata. Kompetensi komunikasi juga diperkuat dalam kurikulum ini, terutama dalam kemampuan menyampaikan ide, berdiskusi, dan berpendapat secara santun dan argumentatif dalam forum kelas maupun proyek kelompok. Pembelajaran PAI memberikan banyak kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan ceramah singkat, diskusi panel, atau debat keagamaan yang menuntut mereka untuk tidak hanya memahami substansi, tetapi juga menyampaikannya secara efektif dan persuasif. Di era digital, keterampilan ini juga diterapkan dalam bentuk dakwah daring, penulisan konten positif, atau kampanye sosial melalui media sosial dengan gaya komunikasi yang Islami. Kolaborasi juga menjadi pilar penting dalam Kurikulum Merdeka, dan dalam konteks PAI, kolaborasi terwujud dalam kerja kelompok lintas pelajaran dan lintas proyek yang melatih siswa untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, dan mencapai tujuan bersama. Sikap toleransi, empati, dan kerjasama menjadi bagian dari kompetensi yang dibangun melalui interaksi sosial dalam lingkungan madrasah, sekaligus mencerminkan nilai ukhuwah dan tasamuh yang diajarkan dalam Islam. Tak kalah penting, literasi digital menjadi aspek kunci dalam pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka. Guru-guru PAI didorong untuk memanfaatkan teknologi digital dalam proses belajar, seperti menyusun materi pembelajaran melalui platform digital, memutar video edukasi Islami, atau memanfaatkan aplikasi interaktif untuk membaca dan memahami Al-Qur'an dan hadis. Siswa dilatih untuk mengakses informasi keislaman dari berbagai sumber digital secara selektif, kritis, dan bertanggung jawab, serta berinteraksi secara etis di ruang digital sebagai bentuk pengamalan ajaran Islam dalam dunia modern (Winnuly et al., 2024).

Dengan demikian, Kurikulum Merdeka memberikan ruang inovatif bagi madrasah untuk tidak hanya membentuk lulusan yang religius dan berakhlak mulia, tetapi juga cakap, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Pembelajaran PAI menjadi jembatan antara pemahaman keagamaan yang mendalam dan kompetensi masa depan yang kompleks. Dengan kurikulum ini, madrasah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memahami agama secara tekstual, tetapi mampu menghidupkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata, menjadi individu yang berkontribusi positif, toleran dalam keberagaman, dan memiliki daya saing global yang tetap berakar pada nilai-nilai spiritual yang luhur.

SIMPULAN

Transformasi pendidikan Islam melalui implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah merupakan langkah strategis dan progresif dalam menyesuaikan pendidikan keagamaan dengan perkembangan zaman, dinamika sosial, dan kebutuhan global. Kurikulum ini memberikan ruang otonomi bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dalam konteks madrasah, kebijakan ini membuka peluang integrasi antara nilai-nilai Islam dan kompetensi abad ke-21, sehingga Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif dan dogmatis, melainkan juga menekankan dimensi afektif dan psikomotorik peserta didik. Pendekatan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis proyek mendorong peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama seperti *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleransi), *i'tidal* (keadilan), dan *ukhuwah* (persaudaraan) dalam kehidupan sosial yang nyata.

Secara empiris, penerapan Kurikulum Merdeka terbukti memberikan dampak positif terhadap terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, reflektif, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik yang beragam. Pembelajaran berbasis proyek dan tematik mendorong penguatan karakter serta keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta literasi digital dan budaya. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka menjadi instrumen penting bagi transformasi pendidikan Islam yang integratif dan holistik, di mana nilai-nilai keislaman dapat berjalan seiring dengan pengembangan keterampilan global. Untuk mendukung keberlanjutan transformasi ini, diperlukan upaya penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berbasis digital, pengembangan perangkat ajar yang kontekstual, serta penelitian lanjutan mengenai efektivitas model pembelajaran berbasis proyek dalam konteks Pendidikan Agama Islam di madrasah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan penghargaan yang tulus kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada para dosen pembimbing dan rekan sejawat yang telah memberikan bimbingan, evaluasi, serta perspektif konstruktif selama proses penelitian dan penulisan berlangsung. Apresiasi juga diberikan kepada lembaga pendidikan dan institusi akademik yang menyediakan data, referensi, serta fasilitas penelitian yang menunjang kelancaran studi ini. Semoga karya sederhana ini dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvionita, I., Purnama, D., Hs, S., Rahmawati, E. S., & Setywati, B. E. (2025). Analisis Tantangan Pengembangan Bahan Ajar Buku PAI Kurikulum Merdeka pada Kelas 5 SD. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 3(1), 15–20.
- Azzahra, I. F., Rizky, M., & Rahmadhani, R. (2025). Jurnal Pendidikan Indonesia : Kurikulum Merdeka : Telaah Potensi dan Tantangan Implementatif dalam Mewujudkan Pendidikan Fleksibel di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, 5(3), 10–14. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i3.1530>
- Bustomi, Ismail Sukardi, & Mardiah Astuti. (2024). Pemikiran Konstruktivisme Dalam Teori Pendidikan Kognitif Jean Piaget Dan Lev Vygotsky. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 16376.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Gamferi. (2023). Manajemen Pendidikan Madrasah. Unisan Jurnal: *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 03(12), 1–10.
- Hadi, A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pendidikan Islam: Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dan Kemandirian Belajar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 15522–15534.
- Hasanah, S. U., Rusdin, & Ubadah. (2022). Kurikulum Merdeka Pada Madrasah Di Era Society 5.0 : Sebuah Kajian Literatur. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0*, 1, 1–5.
- Hasibuan, A. R. G., Amalia, A., Resky, M., Adelin, N., Muafa, N. F., & Zulfikri, M. A. (2024). Prinsip Pembelajaran Kurikulum Merdeka (Tinjauan Holistik Paradigma Ki Hajar Dewantara Sebagai Pendekatan). *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 663–673. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2287>
- Janaris, A., Syamsudduha, S., & Jamilah. (2024). Pengaruh Penerapan Teori Vygotsky Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Kabupaten Sumbawa Besar. *Pinsipi Journal of Education*, 4(2), 254–261.
- Judijanto, L., Mata, R., & Putra, H. R. F. (2025). Transformasi Digital di Dunia Pendidikan : Integrasi Teknologi dalam Kurikulum Sekolah. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(1), 37–46.
- Lase, I. P. (2024). Implementasi kurikulum merdeka pada daerah 3t dan kendala guru dalam penerapannya. *Jurnal Education and Development*, 12(3), 601–603.
- Lestariningsih, N., & Rohmadi, M. (2025). Tantangan dan Evaluasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah di Kota Palangka Raya. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v5i01>.
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 116–152. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>

- Meilestari, I. (2024). Transformasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 3 Bantul. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Meliza, & Zahriyant, S. (2024). Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireuen. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 5(2), 127–168. <https://doi.org/10.30596/jppp.v5i2.17397>
- Muis, M. A., Pratama, A., Sahara, I., Yuniarti, I., & Putri, S. A. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa di Era Globalisasi. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 7172–7177. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4872>
- Mujahida, & Rus'an. (2019). Analisis Perbandingan Teacher Centered Dan Learner Centered. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 2(2), 323–331.
- Nugraha, O. B., & Frinaldi, A. (2023). Innovations Offered By the Merdeka Belajar Curriculum and. *Menara Ilmu*, 17(01), 54–67.
- Prameswara, A. Y., & Pius X, I. (2023). Upaya Meningkatkan Keaktifan dan hasil Belajar Siswa Kelas 4 SDK Wignya Mandala Melalui Pembelajaran Kooperatif. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.53544/sapa.v8i1.327>
- Pramuja, A., Ghoffar, A., Zulfa, E., Afidah, B., & Sarwini, A. (2024). Transformasi Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *Akselerasi: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 2(2), 123–130.
- Raahmah, Mubarak, A. M. Al, & Zuhijrah. (2024). Analisis Konsep Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPAS di Madrasah Ibtidayah Yogyakarta : Perspektif Filsafat Idealisme. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1392–1401.
- Robihah, A. T., Jamil, H., & Safitri, C. N. (2025). Konsep Profil Pelajar Rhamatan lil ‘ Alamin (P2RA) dalam Kurikulum Merdeka Madrasah ; Upaya Memperkuat Moderasi Beragama. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 4(1), 1–15.
- Rohimah. (2025). Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Abad 21 dalam Pendidikan Agama Islam: Pendekatan dan Implementasinya bagi Guru PAI. *Jurnal Edukatif*, 3(1), 224–230.
- Tunas, K. O., & Pangkey, R. D. H. (2024). Kurikulum Merdeka: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dengan Kebebasan dan Fleksibilitas. *Journal on Education*, 6(4), 22031–22040. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6324>
- Winnuly, Munawaroh, M., & Hidayah, S. F. N. (2024). Analisis Pembiasaan Nilai - Nilai Akhlakul Karimah Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Pada Anak Usia Dini Di Daerah Terdepan, Terluar Dan Tertinggal (3t) Kabupaten Rote Ndao. *MAANA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 1–16.